

PEMBELAJARAN BAHASA ASING DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Abd. Rajak

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry

Abstrak: Metode pengajaran bahasa merupakan faktor penting untuk mencapai kesuksesan suatu pelajaran. Sukses tidaknya suatu program pengajaran bahasa sangat ditentukan metode yang digunakan oleh guru, karena secara psikologi, pelajaran akan menarik dan mudah dipahami siswa, jika guru menggunakan metode yang tepat dalam mengajar, kesalahan memilih metode menyebabkan siswa bosan terhadap pelajaran. Setiap melaksanakan aktivitas pengajaran, guru sering dihadapkan dengan suasana baru yang menuntut metode yang baru juga. Untuk mencari metode yang tepat dalam pengajaran bahasa, guru harus mengetahui tujuan pengajaran bahasa itu sendiri, kedudukan bahasa dalam kurikulum, waktu yang disediakan untuk mengajar, latar belakang siswa, pengalaman guru dalam mengajar dan tingkat penguasaan bahasa siswa serta guru perlu mengetahui kesukaran-kesukaran dalam bahasa dan usaha yang perlu ditempuh untuk menggunakan metode mengajar yang relevan. Metode yang tepat digunakan pada sekolah dasar dan menengah adalah metode *sam'iyyah wa safawiyah* (*audio lingual method*), dan *an-nazariah Wahdah* (*audio lingual method*). Untuk tingkatan lanjutan digunakan metode *al-mubasyarah* dan *al-Qawa'id wa al-Tarjamah*, (*Grammar Translation Method*)

Kata Kunci: Metode Mengajar dan Bahasa Arab-Inggris

Penguasaan bahasa asing mempunyai peranan penting dalam meningkatkan ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan berbagai cabang ilmu pengetahuan ditulis dalam bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris. Baik ilmu pengetahuan eksakta, maupun ilmu

pengetahuan sosial, ekonomi ataupun politik, kebudayaan dan kesenian, kesemuanya itu bisa diperoleh dalam buku – buku berbahasa asing.

Di negara kita, pengajaran bahasa asing telah lama berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti sekolah, madrasah, pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya mulai dari tingkat ibtidaiyah sampai perguruan tinggi. Namun pada kenyataannya secara umum hasil yang dicapai dari pembelajaran bahasa asing itu belum mencapai tingkat optimal. Hal ini disebabkan kompleksitas problema pengajaran yang belum dapat teratasi secara sempurna. Tanpa mengabaikan faktor – faktor yang lain, faktor metode pengajaran sangat krusial dalam kesuksesan suatu program pembelajaran. Mahmud Yunus dalam bukunya *al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, yang dikutip oleh Nurchalish Madjid, dengan tegas mengatakan bahwa metodologi sering lebih penting dari materi atau bahan, guru yang mempunyai penguasaan metodologi yang baik, sekalipun bahannya kurang, pasti akan lebih mampu dan lebih efektif mentransfer pengetahuan dari pada guru yang menguasai begitu banyak bahan atau materi, tetapi tidak tahu menggunakan metodologi.¹ lebih lanjut, Muljanto Sumardi mengatakan bahwa "sukses tidaknya suatu program pengajaran bahasa, sering kali dinilai dari segi metode yang digunakan, sebab metode ini menentukan isi dan cara penyajian bahasa."²

Sementara itu, sistem pengajaran bahasa, misalnya bahasa Arab di madrasah, sering ditemukan bahwa guru kurang menciptakan proses pembelajaran yang serasi, hal itu disebabkan kekeliruan guru dalam menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Syalaby, guru besar ilmu Agama Islam dan bahasa Arab IAIN Jakarta, bahwa "di Indonesia, pelajaran bahasa Arab diajarkan dengan cara yang tidak menurut metode yang semestinya."³

¹Mahmud Yunus, *al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, dikutip oleh Nurcholish Madjid, *Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan*, dalam Jauhar, Jakarta: Jurnal Pemikiran Islam Kontektual, Vol 1, No. 1 Desember 2000.

²Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing, Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, hal. 7.

³Ahmad Syalaby, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*, Surabaya: Toko Kitab Salim Nabhan, 1973, hal.10.

Padahal secara psikologis dapat diketahui, bahwa pelajaran akan menarik dan mudah dipahami siswa apabila guru menggunakan metode yang tepat, kesalahan memilih metode menyebabkan siswa bosan terhadap pelajaran. Dengan kata lain, meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang urgensi metode sebagai prioritas pertama dalam kesuksesan pembelajaran, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa setiap kali melaksanakan aktifitas pengajaran, guru dihadapkan dengan suasana baru yang sudah barang tentu menuntut metode yang baru pula.⁴ Tulisan ini akan mengangkat problema metodologis pengajaran bahasa asing di lembaga – lembaga pendidikan Islam.

Pengertian Metodologi Pengajaran Bahasa Asing

Sebelum dikemukakan pengertian metode pengajaran bahasa asing terlebih dahulu dijelaskan pengertian metode secara umum dari tinjauan etimologi dan epistemologi. Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*meta*”, artinya yang dilalui dan “*hodos*”, artinya jalan, yakni jalan yang harus dilalui. Jadi secara harfiah metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu.⁵ Dalam bahasa Inggris, metode disebut dengan “*method*” mengandung makna metode bahasa Indonesia.⁶ Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut dengan “*thariqah*” berarti jalan atau cara.⁷ Kata “*thariqah*” juga memiliki arti perjalanan hidup, hal, mazhab dan metode.⁸ Secara epistemologi para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, di antaranya dikemukakan Winarno Surakhmad, metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.⁹ Dari pendapat di atas,

⁴Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing (Suatu Tinjauan Dari Segi Metodologi)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hal. 4.

⁵ Soegarda Poerwaktaja, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982, hal. 56.

⁶S. Wojowasito, Tito Wasito W, *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia, Indonesia – Inggris*, Bandung: hasta, 1980, hal. 113.

⁷Louwis Ma'lif al-Yasu'iy, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Cetakan XXVI, Beirut: al-Masriq, t.t., hal. 465.

⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1972, hal. 236.

⁹Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, 1998, hal. 96.

secara sederhana dapat dipahami bahwa metode adalah cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.

Kata pengajaran berasal dari kata “ajar” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” berarti proses penyajian bahan pelajaran yang akan diajarkan.¹⁰ Jadi pengajaran adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa. Dalam pelaksanaan pendidikan, kata pengajaran dipahami sama maknanya dengan mengajar, jadi pengajaran dan mengajar adalah aktivitas transformasi (ilmu pengetahuan, sikap, pengalaman, dan lainnya) dari guru kepada siswa. Aktivitas tersebut memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat, sebab berhasil-tidaknya pendidikan dan pengajaran sangat tergantung kepada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Sejalan dengan itu pula harus dipahami bahwa pengajaran atau mengajar adalah suatu usaha guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik dengan maksud agar pelajaran tersebut dapat dipahami, dihayati dan diamalkan. Penjelasan di atas didukung pula pernyataan Moh. Uzer Usman, bahwa kegiatan mengajar bukan sekedar penyampaian dan pemindahan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, melainkan terjadinya interaksi manusiawi dengan berbagai aspek yang cukup kompleks.¹¹

Kata metode pengajaran terdiri dari dua kata, yaitu metode dan pengajaran. Para pakar ilmu pendidikan memberikan definisi yang berbeda tentang metode pengajaran, namun memiliki maksud yang sama. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany memfokuskan pengertian metode mengajar pada orientasi pengajaran, dipahami segala segi kegiatan yang dikerjakan guru dalam rangka pembinaan sesuai dengan perkembangan siswa untuk terwujudnya tingkah laku tertentu yang diharapkan.¹² Senada dengan pendapat di atas, Chalidjah Hasan memberikan pengertian metode pengajaran adalah cara untuk mencapai hasil pendidikan lewat proses yang dilaksanakan pada situasi tertentu dengan menggunakan faktor-faktor pendidikan.¹³

¹⁰Ramayulis, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam mulia, 1994, hal. 104.

¹¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 3.

¹²Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *al-Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 553.

¹³Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi*, Surabaya: al-Ikhlash, 1994, hal. 112.

Tayar Yusuf, dkk., mengemukakan bahwa metode pengajaran adalah cara yang ditempuh, bagaimana menyajikan bahan-bahan pelajaran, sehingga bahan tersebut dengan mudah dapat diserap dan dikuasai anak didik secara baik lagi menyenangkan.¹⁴ Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode pengajaran bahasa asing adalah cara yang rasional, sistematis, efektif dan efisien dalam menyampaikan materi/bahan pelajaran dengan mudah dapat diserap siswa lagi menyenangkan, sehingga pembelajaran bahasa asing dapat tercapai.

Tujuan Pengajaran Bahasa Asing

Setiap tindakan atau aktifitas harus berorientasi pada tujuan, kegiatan tanpa tujuan adalah sesuatu yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan akan dibawa. Secara umum, ada empat aspek kemahiran yang menjadi tujuan pengajaran bahasa asing, yaitu :

1. Kemahiran mendengar (*Maharah Al – Istima'/Listening*)
2. Kemahiran berbicara (*Maharah Al – Kalam/Speaking*)
3. Kemahiran membaca (*Maharah Al – Qiraah/Reading*)
4. Kemahiran Menulis (*Maharah Al – Kitabah/Writing*)¹⁵.

Jika guru ingin membina keempat keterampilan berbahasa itu dan dihubungkan dengan interaksi antara pembicara dengan pendengar dan antara penulis dengan pembaca, maka dapat dibedakan kepada dua hal :

- a. Kegiatan mendengar dan membaca bersifat *reseptif*.
- b. Kegiatan menulis dan berbicara bersifat *ekspresif*

Oleh sebab itu rumusan tujuan kurikuler pada lembaga-lembaga-lembaga pendidikan Islam hendaknya mencakup aspek-aspek kebahasaan yang meliputi tata bunyi, kosa kata, tata kalimat dan tulisan, namun pada kenyataannya tujuan pengajaran bahasa asing tersebut sangat sulit terwujud. Hal ini disebabkan rendahnya minat peserta didik dalam mempelajari bahasa asing; baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

¹⁴Tayar Yusuf, dkk., *Metode Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1997, hal. 2.

¹⁵A. Akrom Malibari, *Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah, Tinjauan Metodologi Sekilas*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987, hal. 2.

Rendahnya spirit mempelajari bahasa asing ini dilatarbelakangi beberapa faktor. Di antara faktor terpenting adalah faktor metodologi pengajarannya.

Problema Metodologis Pengajaran Bahasa Asing

Secara umum metode pengajaran bahasa asing pada institusi pendidikan Islam lebih banyak berorientasi kepada metode gramatika¹⁶ dan terjemah¹⁷ (*Tariqah al-Qawa'id Wa at-Tarjamah/Grammar Method and Translation Method*). Metode ini disamping dianggap sebagai metode klasik, juga banyak mengabaikan keterampilan menyimak dan membaca.¹⁸ Bahkan kemampuan membacapun sangat terbatas pada buku – buku yang diajarkan oleh gurunya saja, sehingga apabila disodorkan buku – buku lain yang juga berbahasa asing kurang dapat dipahami. Di samping itu juga, penguasaan peserta didik terhadap kosa kata relatif terbatas. Keadaan ini berjalan bertahun – tahun sehingga terkesan antara pelajaran bahasa asing tidak ada korelasi yang erat dengan mata – mata pelajaran lain, dan juga sistem pelajarannya dipecah – pecah secara tajam kepada bagian – bagian yang terpisah – pisah, seperti mata pelajaran bahasa Arab: *imla'*, *khat*, *nahwu*, *sharaf* dan sebagainya, tidak dalam kesatuan pelajaran untuk kemahiran berbahasa,

¹⁶Ciri terpenting dari metode Grammar Method adalah penghapalan aturan – aturan gramatika atau rule of grammar dan sejumlah kata-kata tertentu. Kata – kata ini kemudian dirangkai – rangkai menurut kaidah tata bahasa yang berlaku, dengan demikian kegiatan ini merupakan praktek pengetrapan kaedah – kaedah tata bahasa. Dalam metode ini guru tidak mengajar bahasa, tetapi ia banyak mengisi jam mengajarnya untuk mengajar tentang bahasa. Singkatnya pengetahuan tentang kaidah – kaidah tata bahasa lebih penting dari kemahiran untuk menggunakannya. Mulianto, *Op. Cit.*, hal. 35.

¹⁷Sesuai dengan namanya metode ini menitik beratkan kegiatan – kegiatan yang berupa menerjemahkan bacaan – bacaan, Kegiatan terjemahan pada umumnya dari bahasa asing ke dalam bahasa murid dan sangat kurang terjemahan dari bahasa murid ke dalam bahasa Asing. Jadi kegiatan utama dalam metode ini ialah menerjemahkan. Sama sekali tidak ada usaha untuk mengajarkan ucapan. Setiap pelajaran memberikan ilustrasi tentang kaedah bahasa, kata – kata yang harus diterjemahkan, paradios yang harus dihadapi latihan – latihan menterjemahkan. Muljanto, *Ibid.*, hal. 36.

¹⁸Departemen Agama, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN*, Jakarta: Proyek BIMBAGA Islam, 1974, hal. 137.

akan tetapi kegiatan – kegiatan ini menjurus kepada kemahiran ilmu bahasa. Metode pengajaran bahasa asing seperti itu berdampak kepada kondisi psikologis peserta didik, dimana pengajaran bahasa asing secara tradisional yang mengutamakan hapalan – hapalan Qawaid (*Grammar*), terutama pada tingkat pemula tidak banyak memberikan keuntungan, bahkan mengakibatkan timbulnya kesan bahwa bahasa asing, khususnya bahasa Arab, sukar dan merupakan momok yang menakutkan.¹⁹

Alternatif Metode Pengajaran Bahasa Asing

Secara sederhana, metode diartikan sebagai cara, metode mengajar berarti cara mengajar atau bagaimana sesuatu itu diajarkan, menurut William Fanis Mackey. Seperti dikutip Muljanto ada 15 macam metode pengajaran bahasa yang lazim digunakan, yaitu (1) *Direct Method* (2) *Natural Method* (3) *psyykological Method* (4) *Phonetic Method* (5) *Reading Method* (6) *Grammar Method* (7) *Translation Method* (8) *Grammar Translation Method* (9) *Eclectic Method* (10) *Unit Method* (11) *Language Control Method* (12) *Min –Men Method* (13) *Practice Theory*

¹⁹ Agar bahasa arab tidak dipandang sulit, sukar, maka pengajaran perlu memperhatikan kaidah–kaidah umum pengajaran bahasa Arab, kaidah – kaidah tersebut antara lain :

1. Mengajarkan bahasa Arab hendaklah dimulai dengan percakapan, meskipun dengan kata – kata sederhana dan yang telah dimengerti dan dipahami oleh anak didik, Mengajarkan Qawaid (nahwu saraf) dapat diajarkan setelah anak didik mahir berbicara, membaca dan menulis bahasa arab. Atau boleh diajarkan sambil lalu dalam mengajarkan percakapan.
 2. Usahakan dalam menyajikan bahan pelajaran dengan menggunakan alat perlatan (alat bantu). Hal ini sangat penting agar pengajaran menjadi menarik, bergairah dan membantu memudahkan dalam memahami pelajaran bahasa Arab (Harus menyediakan Media Pengajaran).
 3. Mengajar hendaknya dengan mementingkan kalimat yang mengandung pengertian dan bermakna. Hal ini sesuai dengan teori pengajaran Gestal yang lebih mengutamakan kesatuan dari pada komponen–komponen (elemen – elemen).
 4. mengajarkan bahasa Arab itu hendaklah mengaktifkan semua panca indera anak didik, lidah harus dilatih dengan percakapan, mata dan pendengaran terlatih untuk membaca dan tangan terlatih untuk menulis dan mengarang dst.
-

Method (14) *Cognate Method* (15) *Dua-language Method*.²⁰ Dari sekian banyak metode di atas, metode pengajaran paling sering digunakan, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad "Ali al-Khouli dalam bukunya "*Ashalib Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*", yang dikutip oleh Rosidi, yaitu :

1. Metode Terjemah dan Gramatika (*Tarjamah wa qawa'id*)

Metode ini sering disebut sebagai metode klasik atau tradisional yang memerlukan langkah-langkah pengajaran sebagai berikut :

- a.) Guru membaca teks;
- b.) Guru menjelaskan artinya;
- c.) Guru menjelaskan jabatan kalimat;
- d.) Kegiatan pembelajaran terfokus pada bahasa tulisan, membaca dan memahami teks;
- e.) Belajar kosa kata, kalimat dan tata bahasa dengan cara menghafal;
- f.) Bahasa sehari-hari dijadikan sebagai sarana dalam belajar bahasa Arab.

Belajar dengan metode ini tidak banyak menghabiskan biaya, sebab proses pembelajaran dilaksanakan dengan sarana dan prasarana yang sederhana, sekalipun telah berlangsung dengan baik, namun sisi lainnya, kemahiran percakapan terabaikan.

2. Metode Mendengar dan Mengucapkan (*Isma' wa Qaul*).

Metode ini sering pula disebut dengan metode *al-sam'iyah al-syafawiyah* atau metode *aural oral*, pertama sekali mempopulerkan metode ini adalah Angkatan Bersenjata Amerika dalam rangka membekali tentara yang akan dikirim ke luar setelah perang dunia Kedua. Metode ini dikembangkan atas dasar teori-teori linguistik dan psikologis. Dari teori tersebut disusunlah ideomatik sebagai berikut :

- a.) Bahasa pada pokoknya adalah apa yang diucapkan, sebagaimana anak kecil pertama sekali belajar bahasa lisan sebelum membaca dan menulis;

5. Pelajaran bahasa hendaklah menarik perhatian dan disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan anak didik.

6. Para murid dilatih banyak bicara, menulis dan membaca. Tayar yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodelogi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 190 – 191.

²⁰ Muljanto, *Pengajaran Bahasa...*, hal. 32.

- b.) Belajar bahasa sama dengan membentuk kebiasaan-kebiasaan, untuk itu perlu latihan, semakin intensif latihan, maka hasilnya akan semakin maksimal;
- c.) Mengajarkan siswa dengan bahasa standar, bukan bahasa ideal;
- d.) Bahasa itu berbeda-beda, oleh sebab itu jangan mengandalkan terjemahan didalam belajar, tetapi diperbanyak latihan.

Proses pembelajaran metode ini memiliki ciri-ciri khusus, yaitu :

- a.) Mengandalkan dialog sebagai sarana untuk melatih kemahiran mendengar dan bicara dengan memperhatikan seleksi, gradasi dan variasi dalam kalimat dan kosa kata;
- b.) Mengajarkan bahasa dalam bentuk ucapan terlebih dahulu sebelum tulisan (membaca dan menulis);
- c.) Sangat memperhatikan akurasi bahasa, oleh karenanya dalam mengajarkan pola-pola kalimat dibutuhkan kaset atau guru bahasa yang berkualitas;
- d.) *Qawa'id(Grammar)* untuk level awal diajarkan dengan pola yang variatif sehingga siswa dapat mengambil kaidah tersendiri sebelum dijelaskan oleh guru;
- e.) Kosa kata diberikan bukan saja dalam makna yang umum, tetapi juga makna yang khusus.

Dengan metode ini, idealnya keempat kemahiran berbahasa akan dapat dicapai secara gradual dan profesional, hanya saja sebagian pengajar terlena dalam mengejar kemahiran bahasa tutur, sementara kemahiran yang lain terabaikan.

3. Metode Elektik (*Muzdawijah*)

Proses pembelajaran sini berlangsung dengan mengkombinasikan berbagai metode yang ada, sebab diketahui bahwa materi bahasa sangat beragam. Keberagaman materi tersebut membutuhkan metode yang variatif. Metode yang dipakai untuk materi *muhadatsah* misalnya akan berbeda dengan metode untuk materi *qawa'id*. Namun, Untuk mencari metode yang tepat dalam pengajaran bahasa asing, sebaiknya guru harus mengetahui tujuan pengajaran bahasa asing itu sendiri, kedudukan bahasa asing dalam kurikulum, waktu yang disediakan untuk mengajar, latar belakang bahasa asing siswa, umur siswa dan pengalaman guru dalam mengajar serta tingkat penguasaan bahasa asing guru. Di samping itu, perlu guru mengetahui kesukaran-kesukaran dalam bahasa asing,

kemudian usaha-usaha yang pernah ditempuh oleh guru untuk mencari metode tersebut.

Menurut Muljanto Sumardi bahwa approach atau asumsi seseorang tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa dan belajar bahasa, akan mempengaruhi penggunaan metode pengajaran bahasa.²¹ Misalnya apabila bahasa itu diasumsikan sebagai aural oral (apa yang didengar dan diucapkan), sedangkan tulisan, hanyalah representasi dari ujaran, maka metode yang digunakan adalah metode yang relevan dengan kemahiran bahasa lisan, seperti metode *min-men method*. Contoh lain, Pengajaran bahasa dianggap bahwa pembelajaran bahasa sebaiknya melakukan kontak langsung dengan orang punya bahasa, maka metode yang digunakan diantaranya metode langsung, metode intensif, metode audio visual dan metode linguistik. Perbedaan antara satu metode dengan metode lainnya, dapat dilihat dari cara masing – masing metode tersebut mengadakan seleksi materi (*al – ikhtiyar al – madah*), menyusun materi (*tanzim al – madah*), presentasi materi (*ardh al-madah*) dan repetisi²² Namun,terminologi pengajaran representatif untuk mencapai keempat aspek tujuan pengajaran bahasa, metode yang tepat digunakan pada tingkat dasar dan menengah adalah *sam'iyah wa safawiyah* (audio lingual method), *an-nazariah wahdah* (audio lingual method) yang dimaksud dengan metode ini bahwa pengajaran bahasa dipandang suatu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan, bukan merupakan beberapa cabang yang berpisah-pisah dan berbeda. Untuk melaksanakan sistem ini dalam pengajaran bahasa diambil satu subyek atau masalah, atau satu bacaan sebagai pusat pembicaraan, semua pelajaran bahasa berkisar disekitarnya sehingga subyek tersebut subyek membaca, subyek menyusun kalimat, subyek merasakan rasa bahasa, subyek menghafal, subyek dikte, subyek latihan, dsb. Sedangkan bahan pelajaran pada tingkat ini meliputi berbagai macam, yaitu latihan mendengar, ucapan, percakapan, membaca, menulis, menyimak, ekspresi dan pola kalimat.²³

²¹ Sumardi, *Pengajaran...*, hal.12.

²²Seleksi materi perlu diadakan karena tidaklah mungkin mengajarkan semua materi yang ada diajarkan sekaligus, namun materi tersebut disusun, diseleksi dan disajikan tahap demi tahap (gradasi), dengan memerlukan latihan secara berulang-ulang sehingga materi itu dapat dikuasai oleh siswa dengan baik. lihat Muljanto, *Of. Cit.*, hal. 42.

²³Team Penyusun Buku Pedoman Bahasa Arab, *Ibid.*, hal.1173-194.

Untuk tingkat lanjutan, metode yang tepat dipergunakan adalah metode langsung (*al-thariqah al-mubasyarah, Direct Method*) dan metode gramatika (*thariqah al-Qawa'id wa al-Tarjamah, Grammar Translation Method*) Sukses-tidaknya penggunaan metode dalam pengajaran bahasa asing, harus didukung beberapa faktor, yaitu :

1. Faktor guru

Sebagai pengendali dan pengarah proses, pembimbing arah perkembangan dan pertumbuhan anak didik, guru adalah manusia hamba Allah yang bercita-cita Islami yang telah matang rohaniyah dan jasmaniahnya serta memahami kebutuhan perkembangan anak didik untuk kehidupannya di masa akan datang. Guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang dibutuhkan siswa, tetapi juga mentransfer nilai-nilai Islami ke dalam pribadi siswa sehingga mapan dan menyatu serta mewarnai perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Untuk tujuan tersebut, guru seharusnya memahami dan bisa mempergunakan segala macam metode yang berdaya guna dalam proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan kebutuhan tingkat-tingkat perkembangan ilmu pengetahuan siswa yang berpusat pada kemampuan kognitif (pengetahuan), konatif (kemauan), efektif (emosional) serta psikomotorik (keterampilan) siswa dalam rangka pengembangan fitrahnya masing-masing. Karenanya, menentukan metode pengajaran, sebaiknya guru perlu memperhatikan kriteria berikut:

- a. Apakah metode telah tepat sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran?
- b. Jenis abilitas yang akan dicapai harus diketahui terlebih dahulu sebelum menetapkan metode yang akan dipergunakan. Apakah abilitas ingatan, pemahaman, aplikasi, analisa atautkah evaluasi?
- c. Apakah metode mengajar yang dipilih dan akan dipergunakan telah memperhitungkan waktu yang tersedia untuk melaksanakan pengajaran?
- d. Apakah pemilihan metode pengajaran ditunjang oleh sarana dan alat bantu pengajaran?²⁴ Dalam kaitan ini, Syaiful Bahri Djamarah, dkk., mengemukakan bahwa pemilihan atau penentuan metode tidaklah

²⁴Nana Sudjana, dkk., *Pedoman Praktis Mengajar, Merencanakan dan Melaksanakan Pengajaran*, Jakarta: Seri B, Ditjen Binbaga Islam Depag RI, 1982/1983, hal.14.

berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, karena itu siapapun yang menjadi guru harus mengenal dan memahami kriteria pemilihan dan penentuan metode, tanpa mengindahkan hal tersebut, metode tidak akan berhasil²⁵

Ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian guru dalam memilih metode pengajaran diantaranya:

1. Relevansi Metode dengan tujuan
2. Relevansi metode dengan bahan/ materi pelajaran
3. Relevansi metode dengan kemampuan guru
4. Relevansi metode dengan keadaan siswa
5. Relevansi metode dengan situasi dan kondisi pengajaran

Karena guru punya tanggung jawab yang besar, maka sebaiknya guru mengajar bahasa asing harus mempunyai kualifikasi sebagai berikut :

- a. Mampu berbicara kualifikasi sebagai berikut :
- b. Mempunyai wawasan yang luas
- c. Mampu membuat latihan – latihan secara variatif
- d. Mampu menggunakan secara pengajaran bahasa bila diperlukan seperti ketika menjelaskan makna-makna kata-kata dan usulan-usulan di dalam bahasa asing.

2. Faktor Siswa

Siswa sebagai orang yang menerima informasi dari guru dituntut pula untuk melaksanakan aktivitas belajar dengan sungguh-sungguh, sehingga memiliki keterampilan dalam berbahasa dan menguasai bahan pelajaran yang disajikan oleh guru, penguasaan kosa kata merupakan salah satu kunci untuk memudahkan pemahaman pelajaran bahasa asing

3.Faktor Sarana Pendukung

Sarana pendukung terpenting dalam pengajaran bahasa asing dengan menggunakan metode ini adalah kaset – kaset rekaman, hal ini diperlukan karena metode audio lingual ini tidak diperkenankan

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grafindo Persada, 1997, hal. 84.

menggunakan bahasa perantara kecuali pada waktu – waktu yang mendesak harus dipergunakan.²⁶

Kesimpulan

Kesuksesan pembelajaran bahasa asing sangat ditentukan oleh minat peserta didik dalam belajar. Minat siswa akan dapat tumbuh, apabila penggunaan metode pengajaran bahasa yang tepat. Penggunaan metode yang tepat dipengaruhi oleh guru dalam pencapaian tujuan sangat dipengaruhi kemampuan guru dalam kemampuan guru dan siswa dalam penguasaan guru dan kemampuan siswa dalam penguasaan bahasa serta sara prasarana yang cukup.

Metode pembelajaran bahasa asing lebih tepat digunakan pada sekolah dasar dan menengah adalah metode *sam'iyyah wa safawiyah* (*audio lingual method*), dan *an-nazariah Wahdah* (*audio lingual method*). Untuk tingkatan lanjutan digunakan metode *al-mubasyarah* dan *al-Qawa'id wa al-Tarjamah*, (*Grammar Translation Method*)

Daftar Kepustakaan

- Ahmad Syalaby, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*, Surabaya: Toko Kitab Salim Nabhan, 1973.
- Akrom Malibari, A., *Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah, Tinjauan Metodologi Sekilas*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi*, Surabaya: al-Ikhlash, 1994.
- Departemen Agama, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN*, Jakarta: Proyek Bimbaga Islam, 1974.
- Hidayat, "Musykilat Fi Tadris Al-Luqah Al-'Arabiyyah Fi Indonisiya" dalam buku *al- Nawjih Fi Ta'lim al-Luqah al-'Arabiyyah li qhoiri al-Natiqina Biha*, Jakarta: Qism Ta'hil Al-Mu'alimin, 1988.
- Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Cetakan XXVI, Beirut: al-Masriq, t.t.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1972.

²⁶ "Musykilat Fi Tadris Al-Luqah Al-'Arabiyyah Fi Indonisiya" dalam buku *al- Nawjih Fi Ta'lim al-Luqah al-'Arabiyyah li qhoiri al-Natiqina Biha*, Jakarta: Qism Ta'hil Al-Mu'alimin, 1988, hal. 58 – 61.

- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing, Sebuah tinjauan dari segi metodologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing (Suatu Tinjauan Dari Segi Metodologi)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Nana Sudjana, dkk., *Pedoman Praktis Mengajar, Merencanakan dan Melaksanakan Pengajaran*, Jakarta: Seri B, Ditjen Binbaga Islam Depag RI, 1982/1983.
- Nurcholis Madjid, "Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan", *Jurnal Jauhar*, Jakarta: Jurnal Pemikiran Islam Kontektual, Vol 1, No. 1 Desember 2000.
- Omar Muhammad al-Tumy al-Syaibany, *al-Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ramayulis, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam mulia, 1994.
- Soegarda Poerwokatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grafindo Persada, 1997.
- Tayar Yusuf, dkk., *Metode Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, 1998
- Wojowasito, S., Tito Wasito W, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Bandung: hasta, 1980.
- .